



EVALUASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NASIONAL BANAU KOTA TERNATE TAHUN 2024

Radia Aiyub

Institut Agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

Radiaaiyub11@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan percaya diri peserta didik dengan menggunakan prosedur-prosedur dalam layanan konseling kelompok. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini berjumlah delapan peserta didik kelas VIII di SMP Nasional Banau Kota Ternate tahun pelajaran 2024 yang memiliki percaya diri rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung.

Dalam Layanan Konseling Kelompok Guru BK menggunakan teknik dalam Layanan Konseling Kelompok yaitu Memperkenalkan diri, Menjelaskan aturan main dalam konseling kelompok, Menyuruh setiap anggota kelompok mengemukakan persoalan yang saat ini dihadapi, Membahas satu permasalahan yang dianggap paling mendesak untuk dipecahkan, Mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk menanggapi persoalan yang dibahas, Setelah menemukan solusi terhadap persoalan, konselor menanyakan kesanggupan anggota kelompok untuk melaksanakan kesepakatan bersama. Menutup pertemuan dengan do'a.

Kesimpulannya adalah teknik layanan konseling kelompok bisa diterapkan di sekolah oleh guru BK SMP Nasional Banau Kota Ternate, karna teknik-teknik tersebut sudah terbukti dan sudah tidak asing lagi di sekolah terutama tentang Bimbingan dan Konseling di SMP Nasional Banau Kota Ternate, dan pada saat dipraktekkan sesuai dengan prosedur-prosedur serta sesuai dengan teknik-teknik yang ada, sudah bisa dikatakan berhasil dan layanan konseling kelompokpun sudah terbukti bisa mengatasi permasalahan peserta didik dalam mengatasi masalah yang peserta didik rasakan dan peserta didik alami, serta bisa meningkatkan percaya diri peserta didik melalui layanan konseling kelompok.

Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Percaya Diri



1. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat diperoleh apabila peserta didik tersebut memiliki percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan peserta didik pada khususnya di sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat dan kemampuannya).

Konseling merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Kemudian konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu, makna bantuan yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah dan kasus-kasus yang dihadapi dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi- kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

Menurut Lefever kemudian dikutip Prayitno dan Erman Amti (2004. p.94) bahwa bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda, kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman- pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Oleh karena itu bimbingan dan konseling memiliki fungsi yang cukup signifikan dalam upayanya membangun kembali keperibadian peserta didik, hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Muh. Surya (1988. p.82) bahwa: “ditinjau dari segi sifatnya, layanan



bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan (preventif), pemahaman, perbaikan, serta pemeliharaan dan pengembangan”.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap peserta didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari adanya gangguan dan hambatan. Namun sayangnya gangguan dan hambatan itu dialami oleh peserta didik tertentu. Tapi pada tingkat tertentu pula memang peserta didik ada yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan ada juga peserta didik yang belum mampu mengatasinya. Untuk itu bantuan dari guru atau orang lain sangat diperlukan. Dalam hal ini usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar peserta didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab bila tidak, mereka akan gagal dalam meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat (Thantaway. 2014.p.12). Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Dari uraian diatas percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dari keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.

Adapun ciri- ciri peserta didik yang tidak percaya diri menurut (Leni Fitriani. 2011. p.18) sebagai berikut: tidak berani berkata tidak, selalu takut gagal, tidak menghargai diri sendiri, selalu melirik orang lain, tidak bisa menerima pujian, mudah menyerah, tidak berani berpendapat dan, membenci orang lain yang dianggap lebih. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, siswa dapat belajar dari pengalaman teman sebaya, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk karakter yang lebih baik. Evaluasi layanan konseling kelompok penting untuk mengukur efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan



Pelaksanaan layanan yang biasa digunakan di dalam instansi sekolah tersebut untuk mengatasi percaya diri yang rendah tersebut adalah layanan konseling kelompok, dikarenakan disamping bersifat efisien juga secara tidak langsung peserta didik akan belajar untuk bersosialisasi dalam lingkup yang mungkin bisa dikatakan kecil. Konseling itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik dalam hal pemecahan masalah. Dengan demikian Penulis ingin meneliti tentang **“Evaluasi Layanan Konselng Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate Tahun 2024”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini apakah percaya diri rendah dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok?

3. Kajian Teoretis

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah bentuk dukungan preventif dan penyembuhan bagi individu dalam kelompok yang tujuannya adalah untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan mereka sendiri. Lesmana menuturkan bahwa konseling kelompok merupakan hubungan suportif dimana salah satu konselor bekerja untuk membantu kemampuan dan kesehatan mental konseli agar bisa membantunya mengatasi problematika pribadi atau merampungkan konflik dengan lebih terampil. Di lain sisi Pauline Harrison menuturkan bahwa sekelompok empat sampai delapan klien bertemu dengan satu atau dua konselor. Terapi kelompok memungkinkan klien untuk berbicara tentang berbagai topik, seperti teknik pemecahan masalah, pengembangan diri, dan keterampilan komunikasi.

b. Fungsi Konseling Kelompok

Kurnanto menuturkan bahwa konseling kelompok berfungsi sebagai sarana untuk memberikan layanan preventif dan kuantitatif. Layanan yang memberikan panduan tentang cara memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dikenal sebagai layanan kuantitatif. Di lain sisi, layanan preventif adalah tindakan yang diambil untuk



menghentikan terjadinya masalah pada orang-orang khusus. Layanan konseling yang ada di sekolah memiliki empat fungsi selaras dengan apa yang dituturkan oleh Priyanto, yakni : 1) Fungsi pemahaman 2) Fungsi pencegahan 3) Fungsi pengetasan 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi ini yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya beberapa potensi peserta didik dengan kondisi yang positif .

c. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan dari konseling kelompok adalah untuk membantu siswa atau anggota kelompok meningkatkan keterampilan sosialnya, khususnya kemampuan komunikasinya. Lewat kegiatan konseling kelompok, siswa atau anggota kelompok bisa mengungkapkan sejumlah hal yang bisa menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi dengan sejumlah teknik, sehingga meningkatkan keterampilan sosialisasi dan komunikasinya. Tujuan khusus lainnya dari konseling kelompok adalah pemecahan masalah. Layanan konseling kelompok intensif bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Melalui penyelesaian masalahmasalah ini, siswa bisa mengembangkan kemampuannya untuk berpikir, merasakan, dan berkomunikasi secara sosial. Serta juga mengembangkan potensi, dan bisa mengelola emosi dengan baik.

d. Tahap Konseling Kelompok

Secara umum kegiatan konseling kelompok bisa dilakukan dalam sejumlah tahap tergantung pada teori yang dipakai. Corey menjelaskan yang membagi tahap konseling kelompok dalam 6 kategori: 1) Tahap pembentukan merupakan langkah awal dalam proses konseling kelompok. Tugas konselor adalah mengatur semua bahan yang diperlukan untuk sesi konseling kelompok, memilih dan menyaring peserta, dan mempersiapkan mereka baik secara mental ataupun fisik untuk kelompok atau peserta didik 2) Tahap orientasi dan eksplorasi adalah saat siswa atau anggota kelompok menjadi akrab dengan tujuan dan harapan kelompok dan mempelajari cara kerjanya 3) Tahap Peralihan, tahap ini para anggota kelompok atau peserta didik lebih mempersiapkan diri dengan melepaskan segala macam kecemasan dan konflik mereka untuk berpartisipasi dalam kelompok itu 4) Kegiatan, yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan kelompok merupakan fokus utama Tahap Kegiatan 5) Tahap Akhir, konsolidasi dan terminasi merupakan tahap kelima dan terakhir. Fase ini berfokus pada membawa hasil kegiatan kelompok ke dalam keseharian hidup dan mengakhiri kegiatan itu 6) Tahap



Postgruop yang disebut juga dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap akhir dari kegiatan konseling kelompok.

e. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.⁴ Dengan kata lain, kepercayaan diri berarti suatu aspek kepribadian seseorang untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri.

f. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri positif memiliki beberapa aspek, sebagaimana yang diungkapkan Lauster, sebagai berikut: 1) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya 3) Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri 4) Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya 5) Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif itu adalah sikap positif seseorang yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, bersikap optimis, menilai sesuatu dengan yang sebenarnya, bertanggungjawab dengan apa yang dilakukannya.

g. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa kepercayaan diri tentu tidak begitu saja muncul di dalam diri seseorang, terdapat proses yang dilalui sehingga seseorang tumbuh rasa percaya dirinya. Proses tersebut tentu tidak instan dan tiba-tiba, tetapi dimulai sejak dini. Terbentuknya rasa



percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Faktor Internal yang terdiri dari : 1) Konsep Diri, Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok 2) Harga diri, Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula 3) Kondisi fisik, Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri 4) Pengalaman hidup. Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari: 1) Pendidikan, Anthony mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. 2) Pekerjaan, Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri.

h. Evaluasi Layanan Konseling Kelompok

Evaluasi layanan konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa aspek, antara lain: 1) Efektivitas Layanan, Menilai apakah layanan konseling kelompok mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan percaya diri peserta didik 2) Perubahan Perilaku, Mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti konseling kelompok, seperti peningkatan kemampuan berbicara di depan umum, lebih berani mengambil risiko, atau lebih positif dalam berinteraksi dengan orang lain 3) Kepuasan Peserta Didik, Mengukur kepuasan peserta didik terhadap layanan konseling kelompok, termasuk kualitas fasilitasi konselor, dinamika kelompok, dan manfaat yang dirasakan 4) Evaluasi Proses, Mengevaluasi proses pelaksanaan konseling kelompok, termasuk tahapan-tahapan yang dilakukan, teknik-teknik yang digunakan, dan interaksi antar anggota kelompok 5) Evaluasi Instrumen, Memastikan instrumen yang digunakan untuk mengukur percaya diri valid dan reliabel.

4. Metodologi

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang berifat kualitatif, Penelitian kualitatif adalah berakar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan



sasaran penelitian pada usaha menemukan teori, lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview dan observasi. Untuk memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian, maka peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung untuk memperoleh data melalui responden yang meliputi: a) Guru Bimbingan dan Konseling SMP Nasional Banau Kota Ternate b) Salah satu Guru SMP Nasional Banau Kota Ternate (Guru PAI) Peserta Didik yang berada Di SMP Nasional Banau Kota Ternate c) Peserta Didik yang berada di SMP Nasional Banau Kota Ternate. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, diambil dari data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Buku-buku yang relevan dengan judul penelitian b) Dokumen-dokumen resmi tentang penggunaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri peserta didik SMP Nasional Banau Kota Ternate c) Data-data yang terkait dengan percaya diri peserta didik.

c. Tempat Penelitian dan waktu penelitian

Tempat penelitian ini, dilakukan di SMP Nasional Banau Kota Ternate. Pemilihan lokasi dilakukan secara terencana dan dengan penuh pertimbangan secara matang. Sedangkan menjadi fokus penelitian ini di khususkan pada Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk meningkatkan percaya diri peserta didik kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate.

d. Subjek Penelitian

Subjek penelitian penggunaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri peserta didik kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate.

e. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, interview dan teknik dokumentasi.



f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu. Dengan langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah Reduksi data (data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi), display data (penyajian data), verifikasi data dan mengambil keputusan.

g. Triangulasi Data

Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi triangulasi sumber sipeneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih dari satu sumber, prinsipnya lebih banyak sumber lebih baik.

5. Pembahasan

Hasil yang didapati peneliti pada saat layanan konseling kelompok dilakukan oleh Guru BK SMP Nasional Banau Kota Ternate, Guru BK tersebut sangat paham dan tahapan-tahapan yang Guru BK lakukan sudah sesuai dengan prosedur yang ada, pada saat layanan konseling kelompok berlangsung Guru BK sangat terlihat pahami tentang layanan konseling kelompok tersebut dan pada saat layanan konseling kelompok sedang berlangsung peneliti melihat dan mencermati setiap anggota kelompok satu-persatu, peserta didikpun terlihat antusias melakukan layanan konseling kelompok tersebut, peserta didik sangat menikmati dalam setiap tahapan-tahapan teknik yang mereka lalui, dinamika kelompokpun sudah terjadi pada saat layanan konseling kelompok dilaksanakan seperti suasana cukup tenang, peserta didik bisa saling menghargai pendapat maupun tanggapan-tanggapan yang peserta didik utarakan, suasana dalam layanan konseling kelompok sudah cukup hidup dan berkembang dengan baik dengan ditandai semua peserta didik yang mengikuti layanan konseling kelompok berintraksi dengan baik antar sesama anggota lainnya.

Menurut peneliti layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh Guru BK kepada peserta didik yang telah mengikuti layanan konseling kelompok sudah baik dan kedinamikan di layanan konseling kelompokpun sudah terjadi pada saat layanan konseling kelompok sedang



berlangsung, serta teori teknik layanan konseling kelompok yang diambil dari teori Farid Mashudi sudah tidak asing lagi dilakukan Di SMP Nasional Banau Kota Ternate, karna teori yang Guru BK terapkan dalam teknik layanan konseling kelompok terhadap peserta didik sama dengan landasan landasan teori peneliti sebagai berikut: 1)Memperkenalkan diri, kemudian mempersilahkan masing-masing anggot kelompok untuk memperkenalkan diri mereka 2) Menjelaskan aturan main dalam konseling kelompok 3)Menyuruh setiap anggota kelompok mengemukakan persoalan tang saat ini dihadapi 4)Setelah semua anggota menyampaikan permasalahnya, maka konselor bersepakat dengan semua anggota kelompok untuk membahas satu permasalahan yang dianggap paling mendesak untuk dipecahkan 5) Mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk menanggapi persoalan yang dibahas 6) Setelah menemukan solusi terhadap persoalan, konselor menanyakan kesanggupan anggota kelompok untuk melaksanakan kesepakatanbersama 7)Menutup pertemuan dengan do,a.

Menurut peneliti teori dari Farid Mashudi tetang teknik layanan konseling kelompok bisa diterapkan di sekolah oleh guru BK Di SMP Nasional Banau Kota Ternater, karna teknik-teknik tersebut sudah terbukti dan sudah tidak asing lagi di sekolah terutama tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMP Nasional Banau Kota Ternate, dan pada saat dipraktekkan sesuai dengan prosedur-prosedur serta sesuai dengan teknik-teknik yang ada, sudah bisa dikatakan berhasil dan layanan konseling kelompokpun sudah terbukti bisa mengatasi permasalahan peserta didik dalam mengatasi masalah yang peserta didik rasakan dan peserta didik alami, serta bisa meningkatkan percaya diri peserta didik melalui layanan konseling kelompok.

Evaluasi layanan konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri peserta didik memerlukan pemahaman teori yang relevan dan penerapan metode evaluasi yang komprehensif. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, layanan konseling kelompok dapat terus ditingkatkan dan memberikan dampak positif yang optimal bagi perkembangan peserta didik.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan Pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa teknik layanan konseling kelompok bisa diterapkan di sekolah oleh guru BK SMP Nasional Banau Kota Ternate, karna teknik-teknik tersebut sudah terbukti dan sudah tidak asing lagi di sekolah terutama tentang Bimbingan dan Konseling Di SMP Nasional Banau Kota Ternate, dan pada saat di praktekkan sesuai dengan prosedur-prosedur serta sesuai dengan teknik-teknik yang ada,



sudah bisa dikatakan berhasil dan layanan konseling kelompokpun sudah terbukti bisa mengatasi permasalahan peserta didik dalam mengatasi masalah yang peserta didik rasakan dan peserta didik alami, serta bisa meningkatkan percaya diri peserta didik melalui layanan konseling kelompok.

7. Daftar Pustaka

- Fahni Nur Nasrina. *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK 1 Negeri Depok*, (Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1, Desember).
- Kurnanto Edi M. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta
- Leni Fitriani. (2011). *Merajut Pede (Percaya Diri)*. Jakarta Selatan: PT Nusantaralestari Ceriapratama.
- M. Nur Ghurfron, Rini Risnawita (2011). *Teori – Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moh. Surya. (1988). *Dasar–Dasar Konseling Pendidikan*, (Teori dan Konsep). Yogyakarta: Kota Kembang.
- Pongky Setiawan. (2014). *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Parasmu.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Margono. (1997). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiono. (2010). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.